

**UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI YANG MAKSIMAL MELALUI
PENGATURAN POLA PEMILIHAN KOMODITAS MODEL SINERGI:
Studi Kasus di Kecamatan Cibiru Kota Bandung**

Roni Kastaman
Jurusan Teknik dan Manajemen Industri Pertanian
Fakultas Teknologi Industri Pertanian – Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Jatinangor km. 21 Sumedang Jawa Barat, Indonesia

ABSTRAK. Penelitian untuk mengetahui mengetahui seberapa besar pendapatan petani dapat ditingkatkan dengan mengoptimalkan pola tanam komoditas melalui model konfigurasi usaha tani sinergi yang sesuai dengan posisi lahan, kemampuan daya dukung dan daya tampung lahan telah dilaksanakan pada petani anggota Koperasi Mahesa Biru, Kecamatan Cibiru Kota Bandung dari bulan Juli hingga November 2005. Penelitian menggunakan metode survey deskriptif dengan teknik analisis sebab akibat dan analisis manfaat biaya. Analisis dilakukan untuk mendapatkan gambaran akar masalah yang dihadapi petani dan menghitung kelayakan ekonomi komoditas yang potensial untuk dioptimalkan sehingga memberikan nilai ekonomi yang lebih baik. Hasil analisis menunjukkan bahwa petani masih menghadapi masalah dalam permodalan, harga jual komoditas yang ditanam tidak sesuai dengan biaya pokok produksi dan akses pemasaran yang terbatas sehingga tergantung pada bandar. Sehingga keuntungan atas hasil usaha taninya terbatas. Dengan menggunakan pendekatan pemodelan usaha tani dengan Pola Konfigurasi Spesifik (PKS), pendapatan petani diprediksikan dapat meningkat hingga hampir 6 kali lipat dari kondisi awal.

Kata Kunci : usaha tani pola konfigurasi spesifik

**THE INCREASE EFFORTS OF MAXIMAL FARMERS' INCOME BY MEANS OF
SELECTED SYNERGY MODEL COMMODITY :
Cause Study in The Subdistrict of Cibiru, The Municipality of Bandung**

ABSTRACT. The research was held at Koperasi Mahesa Biru Kecamatan Cibiru Kota Bandung from July to November 2005 in order to know how much income of the farmer could be increased by optimizing commodity pattern using specific farm business configuration model accordance with land suitability and capability. Research used descriptive analytic method with two analytical tools as rootcause analysis and cost benefit analysis in order to give brief description about root cause of the problem and economic feasibility on existing farmers business, so that further the farmers can improve their business and has better income. The result shows that farmers had problems such as lack of capital, insufficient commodities price and barrier to entry the market of their commodities and depend on broker

role in marketing, so that, their income is restricted. By using specific commodity configuration model, the farmers estimated to be able to improve their income more than six time comparing to existing condition.

Keyword : specific commodity configuration model

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hasil pengamatan lapangan secara empirik menunjukkan bahwa keberadaan dan potensi usahatani petani sampai saat ini masih berada dalam kondisi marginal dan stagnan, karena sebagian besar kegiatannya masih dilaksanakan secara konvensional. Hal ini terjadi tidak hanya di dalam lingkup kabupaten yang mayoritas kegiatan masyarakatnya hidup dari bertani akan tetapi juga terjadi di lingkup Kota.

Kasus dalam kegiatan usahatani, seperti yang terdapat di wilayah Kota Bandung, jelas mencerminkan peran dominasi pedagang pengumpul dan Bandar besar (produsen sekunder) yang selain menguasai permodalan juga tata-niaga komoditi pertanian, sehingga petani sebagai produsen primer diperkirakan hanya memperoleh manfaat keuntungan dari kegiatan usaha tani dan tata-niaganya sekitar 5-15 persen saja, bahkan sering merugi. Sementara 15-95 persen manfaat keuntungan tersebut berada di tangan para produsen sekunder (Persada, 2004).

Pada kondisi tertentu, para petani terpaksa harus mengikuti permainan pasar yang didikte oleh para produsen sekunder, dimana aspek kontinuitas, kuantitas (kapasitas), dan Kualitas produksi terabaikan. Akibatnya, ketika panen tiba, posisi tawar mereka lemah dan mudah dikendalikan oleh para pedagang pemulung dan para Bandar yang dengan modal besarnya sering bertindak sebagai "penggijon".

Hal-hal internal yang kurang/tidak mendukung kegiatan usahatani para petani adalah status usahatani itu sendiri yang tidak memiliki legalitas usaha (kelembagaan) yang jelas dan dengan dukungan permodalan yang lemah, serta kualitas sumberdaya manusia yang rendah, sehingga umumnya semua kegiatan usaha terjadi apa adanya, karena para pelakunya kurang memiliki keterampilan khusus untuk itu. Konsekuensinya, banyak dari kegiatan usaha itu tidak berkembang, stagnan, bahkan kontra-produktif.

Kondisi demikian perlu direvitalisasi dengan merevisi sistem usahatani dan pola tata-niaga konvensional menjadi sistem yang memiliki konfigurasi dengan model sinergi usaha tani yang saling menguntungkan.

Berdasarkan gambaran umum di atas, suatu kajian untuk mengidentifikasi model konfigurasi usahatani dan ciri sinerginya di suatu wilayah tertentu perlu dilakukan, agar keberadaan dan potensinya dalam mengoptimalkan pendapatan petani di wilayah tersebut dapat diketahui.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pendapatan petani dapat ditingkatkan dengan mengoptimalkan pola tanam

komoditas melalui model konfigurasi usaha tani sinergi yang sesuai dengan posisi lahan, kemampuan daya dukung dan daya tampung lahan.

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan metode survey deskriptif. Teknik analisis yang digunakan dalam hal ini adalah Analisis Sebab Akibat (*Root Cause Analysis*), yang digunakan untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang terjadi dalam usaha tani yang dikelola petani di lokasi penelitian. Kemudian untuk mendapatkan gambaran optimalisasi pendapatan atas usaha taninya dilakukan dengan menggunakan pendekatan Analisis Manfaat dan Biaya (*Cost-Benefit Analysis*). Pada analisis ini dilakukan perhitungan titik impas dan nilai ekonomi komoditas yang diusahakan (Kastaman, 2004).

Waktu dan Lokasi Kegiatan

Penelitian ini dilaksanakan pada anggota kelompok Koperasi Agribisnis Mahesa Biru di Kecamatan Cibiru Kota Bandung mulai bulan Juli 2005 hingga November 2005. Analisis dilakukan di Laboratorium Sistem dan Manajemen Keteknikan Pertanian, Jurusan Teknik dan Manajemen Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Industri Pertanian.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berasal dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam hal ini diperoleh secara langsung melalui menyebarkan kuesioner kepada responden petani di Desa Palasari Kecamatan Cibiru terutama yang erat kaitannya dengan aktivitas dan keberadaan Koperasi Mahaesa Biru sebagai lembaga pendukung usaha tani bagi petani setempat. Disamping itu survey juga dilakukan pada PPL/PPS dari dinas terkait, para tokoh masyarakat dan pengurus koperasi Mahesa Biru, untuk mendapatkan data pendukung bagi analisis yang akan dilakukan.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Permasalahan yang Dihadapi Petani

Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh gambaran secara umum di lokasi penelitian, yakni kebanyakan petani memiliki keterbatasan permodalan (80% responden) dan sangat tergantung kepada bandar dalam menjual hasil produksinya (80% responden). Permasalahan yang cukup dominan lainnya adalah harga komoditi yang tidak sebanding dengan biaya produksi dan sulitnya pemasaran yang berdampak ketergantungan petani kepada bandar. Data selengkapnya disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Masalah yang Dihadapi Petani di Lokasi Studi

Masalah yang Dihadapi Petani	Jumlah Responden (Orang)	Persentase Responden (%)
1. Modal Kurang	24	0,80
2. Pemasaran Sulit	10	0,33
3. Harga Jatuh	14	0,47
4. Saprodi Mahal	9	0,30
5. Kemarau Sulit Pakan/Rumput	5	0,17
6. Hama & Penyakit	4	0,13
7. Tanah tidak subur	1	0,03
8. Tidak punya lahan	1	0,03

Dari gambaran Tabel 1, diketahui bahwa masalah yang umum dihadapi petani terutama adalah kurangnya permodalan dan ketidakpastian harga komoditi yang dijualnya yang menyebabkan pendapatan petani tidak signifikan dengan upaya yang dilakukannya. Sulitnya lembaga keuangan untuk memberikan dukungan permodalan bagi petani seringkali menjadikan petani pada posisi sulit dalam mengembangkan usaha taninya. Harga komoditas pertanian yang dibudidayakan petani seringkali jatuh dan berfluktuasi karena diduga adanya permainan harga dari bandar yang memiliki modal kuat (Tabel 2). Ketergantungan petani pada bandar inilah yang menyebabkan petani tidak berdaya dalam mengembangkan usaha dan pemasaran produk pertaniannya.

Tabel 2. Cara Menjual Hasil Panen Komoditas Pertanian Petani di Kecamatan Cibiru Kota Bandung

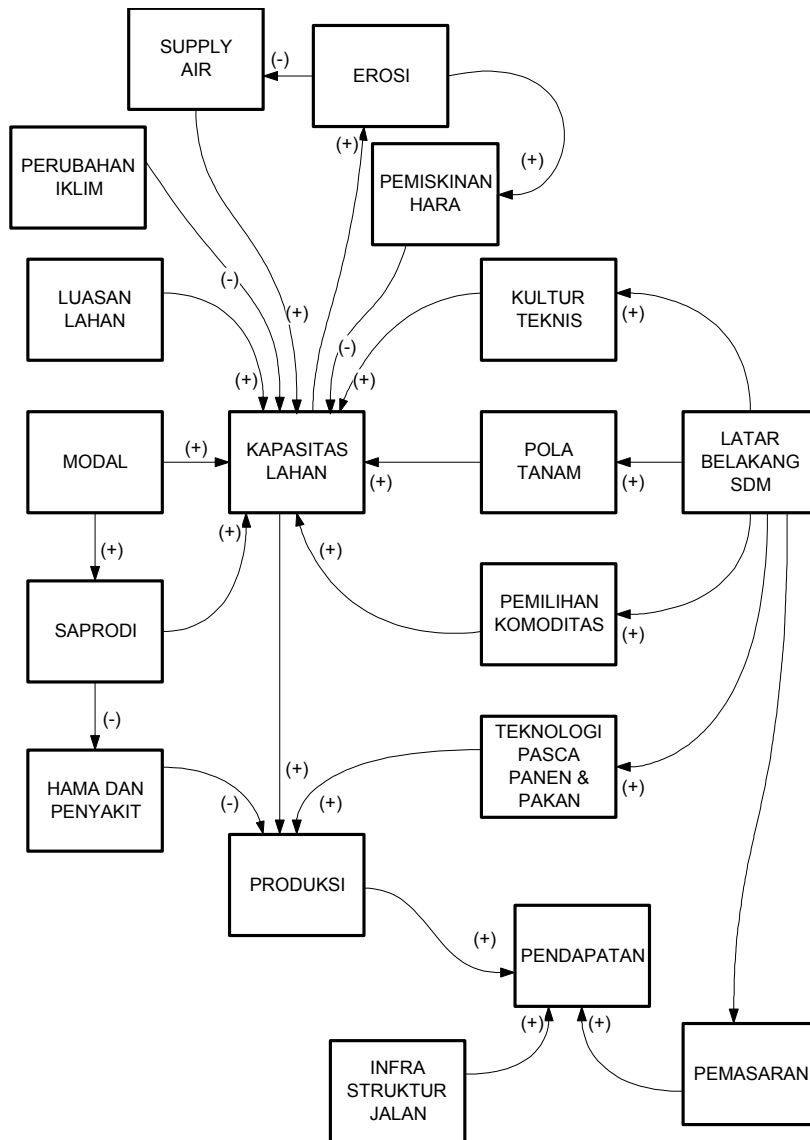
Cara Menjual Hasil Panen	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Ke Bandar	24	80
Ke Konsumen Langsung	3	10
Ke Bandar dan Konsumen langsung	1	3
Tidak Ada Hasil Panen	2	7

Analisis Sebab Akibat

Faktor dominan penyebab masalah yang dihadapi petani saat ini dapat diketahui dengan menggunakan informasi hasil observasi dan data responden. Data dan informasi yang diperoleh tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan metode Analisis Sebab Akibat (*Root Cause Analysis*). Sebagai hasil akhirnya dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor dominan yang melatar belakangi munculnya masalah yang satu dengan lainnya berkaitan antara

Upaya Peningkatan Pendapatan Petani yang Maksimal Melalui Pengaturan Pola Pemilihan Komoditas Model Sinergi : Studi Kasus di Kecamatan Cibiru Kota Bandung (Roni Kastaman)

lain disebabkan karena beberapa faktor, seperti yang digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Rangkaian Sebab Akibat (*Root Cause*) Kegiatan Usaha Tani Di Lokasi Studi

Modal dalam hal ini secara langsung berdampak pada kemampuan meningkat atau tidaknya kapasitas lahan usaha tani. Kemampuan peningkatan kapasitas lahan pada akhirnya akan berdampak pada produksi komoditas, yang pada bagian lain juga dipengaruhi oleh sarana produksi dan hama penyakit tanaman dimana keduanya dipengaruhi oleh faktor modal.

Aspek sumberdaya manusia (SDM) dalam hal ini secara tidak langsung akan berdampak pada operasi proses produksi tanaman (komoditas) pada lahan dan pada pemasaran. Semakin baik kualitas SDM akan semakin baik dalam meningkatkan kapasitas lahan, yang pada akhirnya berdampak pada produksi komoditas dan pendapatan petani. Hasil analisis data responden menunjukkan bahwa di lokasi studi rata-rata petani (87% responden) memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Hal ini menunjukkan bahwa dari sisi prasyarat penguasaan pengetahuan dan keterampilan untuk introduksi teknologi usaha tani masih belum memadai dan perlu adanya peningkatan.

Tabel 3. Latar Belakang Pendidikan Petani di Lokasi Studi

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase Responden (%)
SD	26	87
SMP	2	7
SMA	2	7
Total	30	100

Pemahaman petani dalam penanganan pasca panen komoditas juga berdampak pada besar kecilnya pendapatan yang dapat diperoleh oleh petani. Apabila harga di pasar kurang baik sedangkan komoditas dijual dalam bentuk segar, petani hanya memiliki waktu yang terbatas untuk dapat memanfaatkan hasil produksinya sebagai komoditas layak jual. Apabila waktu konsumsinya hilang maka produk menjadi terbuang karena busuk. Hal ini akan berbeda bila petani menjual dalam berbagai bentuk komoditas hasil olahan atau petani mampu mendiversifikasi hasil usaha taninya, sekiranya petani mampu menguasai teknologi pasca panen secara maksimal.

Sebagai gambaran umum akan hal ini dapat diketahui dari data responden, yaitu bahwa petani kebanyakan menjual komoditas pertaniannya dalam bentuk segar (90%), yang dalam hal ini sangat rentan terhadap kerugian manakala ada distorsi pada pasar. Data selengkapnya disajikan pada Tabel 4. berikut.

Tabel 4. Bentuk Komoditas yang Dijual ke Pasar oleh Petani di Lokasi Studi

Bentuk Komoditas yang Dijual	Jumlah Responden (Orang)	Persentase Responden (%)
Bentuk Segar	27	90
Bentuk Segar & Diolah	1	3

Upaya Peningkatan Pendapatan Petani yang Maksimal Melalui Pengaturan Pola Pemilihan Komoditas Model Sinergi : Studi Kasus di Kecamatan Cibiru Kota Bandung (Roni Kastaman)

Tidak Punya Hasil Panen	2	7
Total	30	1

Luas lahan yang dikelola petani dalam hal ini penting untuk memberikan pendapatan usaha tani pada skala ekonomi yang paling menguntungkan, setidaknya bisa berada pada nilai batas atau titik impas (*Break Even Point* atau *B.E.P.*). Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa petani rata-rata memiliki luas lahan produksi usaha tani di bawah 1 hektar sebesar 77,84%.

Tabel 5. Rata-rata Luas Kepemilikan Lahan Petani di Kecamatan Cibiru

No	Luas Pemilikan Tanah	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 0,1 Ha	2350	77,84
2	0,1 - 0,5	575	19,05
3	0,6 - 1	26	0,86
4	1,1 - 1,5	30	0,99
5	1,6 - 2,0	25	0,83
6	3 - 5	9	0,30
7	6 - 8	4	0,13
8	9 - 10	-	-
9	> 10 Ha	-	-
	Jumlah	3019	100,00

Dengan kondisi luas kepemilikan lahan rata-rata oleh petani yang di bawah 1 hektar tersebut memberikan gambaran bahwa sulit rasanya petani dapat mencapai nilai usaha tani yang berada pada titik di atas pulang modal atau titik impas modal (*Break Even Point = BEP*). Tidaklah mengherankan kalau secara empirik di lapangan menunjukkan bahwa seringkali petani menderita kerugian dalam kegiatan usaha taninya. Hal ini terkait langsung dengan skala ekonomi dari usaha tani yang dilakukan, dengan komoditas pertanian yang saat ini diusahakannya tidaklah memberikan pendapatan yang berarti.

Disamping lahan usaha tani, Infrastruktur jalan juga berpengaruh pada upaya peningkatan pendapatan petani mengingat keberhasilan dalam memasarkan hasil produksi usaha tani akan sangat tergantung pada kemudahan akses masuk dan keluarnya sarana transportasi dari kebun pusat distribusi dan pemasaran. Sebagaimana dijelaskan pada bagian terdahulu, kondisi jalan masuk dan keluar lokasi pertanian di desa Palasari Kecamatan Cibiru ini masih memerlukan perbaikan oleh karena sebagian besar dalam kondisi rusak.

Faktor lain yang dapat berpengaruh pada pola usaha tani dan produksi usaha tani di lokasi studi adalah perubahan iklim. Kondisi iklim dalam hal ini tidak dapat diubah oleh tangan manusia namun setidaknya manusia dapat mengambil

alternatif lain untuk menentukan kegiatan usaha tani yang paling menguntungkan untuk kondisi iklim yang dihadapi. Kondisi iklim juga akan berdampak pada ketersediaan air bagi pemenuhan kegiatan usaha tani, sehingga pertimbangan untuk membangun infra struktur yang mampu menjamin ketersediaan air bagi kegiatan pertanian setidaknya harus menjadi perhatian yang lebih serius di masa yang akan datang.

Optimalisasi Lahan Dan Pola Tanam Usaha Tani

Optimalisasi lahan dimaksudkan untuk mengoptimalkan kemampuan lahan yang ada di lokasi studi agar mampu berproduksi secara maksimal dengan harapan dapat memberikan pendapatan usaha tani yang maksimal pula. Sedangkan pola tanam usaha tani dimaksudkan agar diperoleh pola penanaman dengan konfigurasi tanaman yang mampu memberikan nilai optimal pada penggunaan lahan sehingga tanaman yang ditanam diharapkan benar-benar memberikan tingkat pendapatan dan keuntungan yang signifikan bagi petani.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari observasi lapangan dapat dilakukan beberapa langkah yang dapat ditempuh dalam upaya mengoptimalkan kapasitas lahan, antara lain :

1. Melakukan analisis fisika dan kimia tanah untuk setiap perencanaan tanam, paling tidak kondisi pH tanah, kelembaban tanah dan unsur hara esensial yang ada dalam tanah dapat diketahui dengan cermat. Sehingga jenis dan jumlah pupuk yang diberikan benar-benar sesuai dengan kondisi tanah yang ada.
2. Mengelompokkan lahan menurut zona yang paling sesuai untuk areal pertanian, dengan menggunakan dasar peta yang telah didigitasi.
3. Menghitung titik impas masing-masing komoditas dan mengatur pola tanam yang mampu memberikan nilai tambah usaha tani yang lebih tinggi.
4. Mensinergikan kegiatan usaha tani yang ada untuk mengefisienkan biaya produksi.

Hasil perhitungan awal atas kondisi yang dihadapi sebelum dibuat model menunjukkan bahwa dengan kegiatan usaha tani komoditas pertanian terutama tanaman hortikultura dan palawija, petani hanya mampu memberikan tingkat keuntungan rata-rata per musim sebesar Rp. 846.503,- dengan rata-rata luas lahan garapan 0,66 hektar atau per bulan sebesar Rp. 282.168,- (bila dikonservasikan per hari menjadi Rp. 9.406,- per hari).

Hasil yang diperoleh tersebut belumlah maksimal mengingat pola tanam dan cara bercocok tanam yang dilakukan petani pada umumnya belumlah memadai. Sebagai contoh misalnya pemupukan yang diberikan dalam jumlah yang sama dari musim ke musim tidak mengikuti tingkat kebutuhan hara melalui uji sample tanah terlebih dahulu. Hasil analisis manfaat dan biaya secara teoritis usaha tani hortikultura dan palawija tsb. sebenarnya bisa lebih besar. Sebagai contoh misalnya untuk komoditas menurut prioritas penanaman yang dilakukan petani (Tabel 6.), petani masih mampu untuk dapat meningkatkan keuntungannya hingga

Upaya Peningkatan Pendapatan Petani yang Maksimal Melalui Pengaturan Pola Pemilihan Komoditas Model Sinergi : Studi Kasus di Kecamatan Cibiru Kota Bandung (Roni Kastaman)

di atas 1 juta rupiah per musim. Apalagi bila petani mampu menyeleksi tanaman yang mana saja yang sebaiknya dipilih agar memberikan keuntungan (profit) yang diharapkan paling besar.

Tabel 6. Profit dan Titik Impas Usaha Budidaya Tanaman Menurut Prioritas Komoditas untuk tiap Hektar Lahan Usaha Tani

No	Komoditas	Biaya Produksi (Rupiah)	Pendapatan Produksi (Rupiah)	Profit Per Musim (Rupiah)	Profit Per Bulan (Rupiah)	BEP (kg)	BEP (ha)
1	Jagung	3122500	4400000	1.277.500	425833	3356	0.61
2	Cabe Merah	27041500	48000000	20.958.500	6986167	6724	0.42
3	Singkong	4092500	9000000	4.907.500	613438	11052	0.37
4	Tomat	11325000	45562500	34.237.500	8559375	2081	0.06
5	Kacang Tanah	3302500	4500000	1.197.500	399167	1251	0.63
6	Bawang Merah	11052000	8925000	-2.127.000	-709000	358630	30.14
7	Kacang Merah	4552500	9000000	4.447.500	1482500	1080	0.36

Berdasarkan hasil analisis tabel di atas dapat diketahui bahwa berdasarkan nilai profit yang paling tinggi, petani sebaiknya menanam komoditas dengan urutan sebagai berikut : (1) Tomat; (2) Cabe merah; (3) Singkong; (4) Kacang merah; (5) Jagung; (6) Kacang tanah. Sedangkan menurut data Tabel 7. petani saat ini memprioritaskan budidaya tanaman yang ternyata tidak sesuai dengan tingkat keuntungan yang diperoleh. Bahkan untuk tanaman bawang merah tidak memberikan nilai keuntungan (merugi). Sehingga dengan dasar ini setidaknya petani untuk ke depan cukup menanam tanaman tomat, cabe merah dan singkong saja.

Tabel 7. Prioritas Budidaya Tanaman yang Dikelola Petani di Desa Palasari, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung

Tanaman	Responden	Urutan	Harga Jual Rata-rata (Rp.)	Produksi Rata-rata per Hektar ton/ha	Jarak Tanam (cm ²)	umur (hari)
Jagung	27 dari 30	1	800	5.5	75x50	90 - 95
Cabe Merah	21 dari 30	2	3000	16	50x60	90
Singkong	15 dari 30	3	300	30	100x60	240
Tomat	12 dari 30	4	1350	33.75	50x50	85 - 120
Rumput Gajah	7 dari 30	5	Td			
Padi	4 dari 30	6	Td			
Kacang Tanah	4 dari 30	6	2250	2	20x20	90
Bawang Merah	3 dari 30	7	750	11.85	20x20	90
Kacang Merah	2 dari 30	8	3000	3	15x20	90

Keterangan : Td = Tidak dijual, namun untuk konsumsi sendiri

Upaya Peningkatan Pendapatan Usaha Tani yang Maksimal

Berdasarkan data Tabel 6. dan Tabel 7. di atas, prioritas tanaman yang sebaiknya dibudidayakan dalam hubungannya dengan upaya untuk mendapatkan margin keuntungan optimal dan lebih berarti bagi petani adalah beberapa jenis komoditas yang memiliki nilai jual dan tingkat produksi yang tinggi saja. Komoditas yang ditanam dalam hal ini cukup difokuskan pada 4 atau 6 komoditas saja. Untuk kasus ini tanaman yang disarankan adalah tanaman tomat, cabe merah, jagung dan singkong karena memiliki nilai jual yang lebih baik dari komoditas lainnya .

Hasil analisis manfaat dan biaya (*benefit cost analysis*) untuk usaha tani dengan pola tanam campuran pada kondisi awal dibandingkan dengan usaha tani dengan pola tanam campuran dengan fokus pada komoditas tomat, cabe merah, jagung, dan singkong menunjukkan bahwa tingkat keuntungan yang diperoleh petani jauh lebih baik dengan menggunakan model usaha tani Pola Konfigurasi Spesifik (PKS). Dengan asumsi bahwa petani menggunakan teknik bercocok tanam yang mengikuti kaidah budidaya yang baik dan berkesinambungan.

Pada model PKS tersebut petani diperkirakan akan mendapatkan keuntungan rata-rata per musim sebesar Rp. 23.247.654 (Tabel 8.) atau rata-rata harian sebesar Rp. 258.307. Hal ini hampir 6 kali lebih besar dari profit rata-rata harian petani pada kondisi awal, yakni sebesar Rp. 41.871.

Tabel 8. Profit Petani dari Kegiatan Pertanian dengan Pola Kondisi Awal dan Pola Tanam dengan Model Pola Konfigurasi Spesifik

Analisis Finansial	Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan Produksi (Rp)	Profit Usaha Tani (Rp)
A. KONDISI AWAL (EXISTING)			
Total untuk 19,82 hektar areal tanam*)	118.030.100	192.720.000	74.689.900
Rata-rata/ha/musim (3 bulan)	5.955.101	9.723.512	3.768.411
Rata-rata/ha/bulan (30 hari)	1.985.034	3.241.171	1.256.137
Rata-rata/ha/hari	66.168	108.039	41.871
B. KONDISI DENGAN MODEL PKS			
Total untuk 19,82 hektar areal tanam*)	351.780.766	812.549.273	460.768.507
Rata-rata/ha/musim	17.748.777	40.996.432	23.247.654
Rata-rata/ha/bulan	5.916.259	13.665.477	7.749.218
Rata-rata/ha/hari	197.209	455.516	258.307

Keterangan : *) dihitung dari total luas lahan seluruh responden seperti pada lampiran.

Bila dianalisis lebih jauh alokasi areal lahan untuk mengimplementasikan PKS tersebut adalah seperti yang disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Areal Tanam Menurut Data Responden Studi

Komoditas	Profit/ha per musim (Rupiah)	Produksi/ha per musim (kg)	Profit/produksi (Rupiah/kg)	Distribusi Luas Tanam (ha)*
A	B	C	D	E
Jagung	1.277.500	5.500	232,27	1,70
Cabe Merah	20.958.500	16.000	1.309,91	9,54
Singkong	4.907.500	30.000	163,58	1,19
Tomat	34.237.500	33.750	1.014,44	7,38
TOTAL			2.720,21	19,82

Keterangan : *) diperoleh dari persamaan : $E = (D \times \sum E) / \sum D$

E = Distribusi luas tanam masing-masing komoditas,

$\sum E$ = 19,82 hektar

D = Profit/produksi masing-masing komoditas

Hasil analisis tersebut di atas memberikan gambaran bahwa dengan mengintroduksikan model usaha tani PKS hampir dapat dipastikan akan dapat meningkatkan pendapatan petani dari kegiatan usaha taninya. Pendapatan petani dengan contoh 4 komoditas di atas akan lebih meningkat lagi sekiranya PKS tersebut meluas hingga ke berbagai jenis usaha sebagaimana yang diusulkan dalam model PKS derifat Unit Usaha Lahan Produksi dan Unit Usaha Ternak pada paparan di atas. Dengan kata lain, apabila di lokasi yang ada sekarang ini dibentuk semacam asosiasi-asosiasi petani yang mengelola PKS dengan usaha tani yang terfokus, dapat diprediksikan bahwa pendapatan hasil usaha tani petani akan meningkat. Misalnya : Petani yang fokus pada komoditas dengan nilai ekonomi signifikan, petani yang fokus pada usaha tani pembuatan pupuk organik (pupuk cair, biogas, pupuk kandang atau pupuk kompos), petani yang fokus pada penggemukan sapi, petani yang fokus pada usaha sapi perah, dsb. masing-masing unit usaha tani PKS tersebut pada dasarnya masih dapat bersinergi satu dengan lainnya sehingga membentuk unit usaha gabungan.

Berdasarkan rantai produksi pertanian dari hulu sampai hilir seperti yang diamati di Koperasi Mahesa Biru, Kecamatan Cibiru setidaknya PKS yang terbentuk bisa berasal dari unit usaha lahan produksi (agribisnis komoditas palawija atau horikultura), kemudian unit usaha penjualan pakan ternak, unit usaha penjualan ternak, unit usaha penjualan daging dan susu, serta unit usaha pergudangan.

Secara deskriptif nilai manfaat (paling tidak benefit sosial) yang akan diperoleh dengan adanya gabungan atau sinergi PKS – PKS yang membentuk Pola Konfigurasi Gabungan tersebut antara lain :

1. Usaha lahan produksi menjamin tersedianya pakan dan bahan baku olahan pakan ternak bagi unit usaha pakan
2. Usaha pakan menjamin tersedianya pasokan pakan ternak untuk usaha peternakan (terutama sapi perah dan sapi potong)

3. Usaha peternakan menjamin pasokan daging dan susu serta produk olahannya ke pasar, disamping limbahnya yang dapat dimanfaatkan untuk dukungan bagi tersedianya pupuk untuk menunjang unit usaha lahan produksi
4. Unit usaha pengolahan daging dan susu serta produk hasil rekayasa limbahnya akan menjamin tersedianya bahan baku untuk produk yang dihasilkan unit usaha makanan olahan daging dan susu serta limbah ternak
5. Keseluruhan unit usaha tersebut akan menjamin kelangsungan usaha koperasi yang menghimpun seluruh aktivitas anggota (Unit PKS yang terbentuk). Koperasi dalam hal ini dapat berfungsi sebagai agen yang mendistribusikan atau memutarakan produk yang dapat disinergikan diantara PKS yang menjadi anggotanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah utama yang dihadapi petani adalah lemahnya dalam permodalan, harga jual komoditas yang ditanam tidak sesuai dengan biaya pokok produksi dan akses pemasaran yang terbatas sehingga tergantung pada bandar
2. Petani belum mendapatkan tingkat keuntungan yang wajar dari hasil usaha taninya karena dapa penanaman komoditasnya tidak direncanakan secara optimal. Namun walaupun demikian, dengan menggunakan pendekatan pemodelan masalah ini dapat dipecahkan.
3. Dengan menggunakan contoh model usaha dengan Pola Konfigurasi Spesifik (PKS), yang mengoptimalkan kegiatan usaha tani melalui fokus kegiatan usaha dengan kaidah manajemen yang baik, pendapatan petani diprediksikan dapat meningkat hingga hampir 6 kali lipat dari kondisi awal.

Saran

Beberapa hal yang perlu disarankan berkaitan dengan implementasi model ini adalah :

1. Perlunya penyusunan peta potensi wilayah secara lebih detail sehingga optimalisasi lahan dan unit kegiatan usaha tani produktif yang ideal akan lebih mudah dideskripsikan
2. Mengingat keterbatasan data ekonomi berkaitan dengan unit usaha tani yang ada saat ini perlu adanya pendataan ekonomi komoditas secara faktual, baik pada tingkat petani, pedagang pengumpul, pasar maupun konsumen akhir. Hal ini diperlukan untuk mendapatkan deskripsi ekonomi yang mendekati nilai riilnya, tidak seperti yang kebanyakan dilakukan di masyarakat yang mendasarkan data pada angka-angka perkiraan.
3. Pola sinergi yang dimodelkan sebaiknya dapat diuji cobakan dan dilembagakan sehingga lambat laun dapat memasyarakat. Hal ini juga yang menjadi dasar

kekuatan petani seperti yang dialami kebanyakan petani di Jepang. Walaupun mereka memiliki lahan usaha tani yang sempit (di bawah ambang batas atau BEP), namun karena masing-masing petani dengan kepemilikan lahan yang sempit tersebut bergabung (sinergi) dalam wadah koperasi, menjadikan luas areal lahan yang dikelola luas dan berada dalam kondisi usaha pada skala ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Persada, Cipta Andhika (2004). Identifikasi Model Sinergi Usahatani Pola Konfigurasi Umum dan Khusus serta Implementasinya dalam Rangka Revitalisasi Pertanian Kota. Laporan Kajian Dinas Pertanian Kota Bandung.

Downie N.M., R.W. Heath (1974). Basic Statistical Methods. Fourth Edition Edition Harper International.

Gultinan, J.P., Gordon W.Paul (1994). Marketing Management : Strategies and Programs. Mc Graw Hill International Edition. Singapore. pp.7-8

KPEL (2003). Program Kemitraan Bagi Pengembangan Ekonomi Lokal (KPEL). Bappenas-UNDP-UN HABITAT. Dapat Dilihat Pada : www.kpel.or.id

Lechmann, D.R. (1985). Market Research Analysis. Richard D. Irwin, Inc. Homewood, Illinois 60430.

Phillips, R.E., S.H. Phillips (Eds). (1984). *No-Tillage Agriculture, Principles and Practices*, Van Nostrand Reinhold Company, N.Y.

Porter, Michael E. (1985). *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. The Free Press A Division of Macmillan Publisher. New York.

Kastaman, Roni. (2004). *Ekonomi Teknik untuk Pengembangan Kewirausahaan*. Giratuna-Eloc-UNPAD.

Steel, R. G. D. and J. H. Torrie (1960). Principles and Procedure of Statistics. Mc Graw Hill Book Company. New York. USA.

Upaya Peningkatan Pendapatan Petani yang Maksimal Melalui Pengaturan Pola Pemilihan Komoditas Model Sinergi : Studi Kasus di Kecamatan Cibiru Kota Bandung (Roni Kastaman)

Lampiran 1. Rekapitulasi Biaya Produksi, Pendapatan dan Profit Petani Per Musim di Kecamatan Cibiru Tahun 2004

Reponden	Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	Saldo Profit (Rp)	Luas (ha)	Profit/ha/musim (Rp)	Profit/ha/bulan (Rp)	Profit/ha/hari (Rp)
1	2045750	2500000	454250	0.70	648929	216310	7210
2	2501500	2800000	298500	0.42	710714	236905	7897
3	2437500	2800000	362500	0.70	517857	172619	5754
4	3035000	2200000	-835000	0.56	-1491071	-497024	-16567
5	1615000	800000	-815000	1.00	-815000	-271667	-9056
6	9139000	15300000	6161000	1.00	6161000	2053667	68456
7	14177000	3875000	-10302000	0.42	-24528571	-8176190	-272540
8	5855000	20500000	14645000	0.98	14943878	4981293	166043
9	6385500	4850000	-1535500	0.70	-2193571	-731190	-24373
10	9052000	4000000	-5052000	1.00	-5052000	-1684000	-56133
11	2262200	325000	-1937200	0.11	-17610909	-5870303	-195677
12	2827750	2900000	72250	0.28	258036	86012	2867
13	6328500	23250000	16921500	2.00	8460750	2820250	94008
14	3900000	1011000	-2889000	0.42	-6878571	-2292857	-76429
15	3022500	1120000	-1902500	0.28	-6794643	-2264881	-75496
16	857500	600000	-257500	0.21	-1226190	-408730	-13624
17	1893750	7000000	5106250	1.00	5106250	1702083	56736
18	1637000	2150000	513000	0.14	3664286	1221429	40714
19	8405000	46550000	38145000	1.12	34058036	11352679	378423
20	2909000	8500000	5591000	1.00	5591000	1863667	62122
21	2225000	4000000	-1825000	1.00	-1825000	-608333	-20278

22	818000	1440000	622000	0.28	2221429	740476	24683
23	300000	384000	84000	0.42	200000	66667	2222
24	2263000	6300000	4037000	0.70	5767143	1922381	64079
25	3274500	2700000	-574500	0.14	-4103571	-1367857	-45595
26	3825000	1800000	-2025000	0.84	-2410714	-803571	-26786
27	6360000	22100000	15740000	0.70	22485714	7495238	249841
28	4060000	975000	-3085000	0.42	-7345238	-2448413	-81614
29	3062750	2850000	-212750	1.00	-212750	-70917	-2364
30	1555400	740000	-815400	0.28	-2912143	-970714	-32357
Rataan	3934337	6424000	2489663	0.66	846503	282168	9406
Total	118030100	192720000	74689900	19.82	25395076	8465025	282168

Sumber analisis : KPEL (2003).

Catatan :

- 1 tahun 1 musim;
- Dalam 1 musim rata-rata 3 bulan umur produksi (90 hari);
- 1 bulan rata-rata 30 hari kerja
- Petani hanya dapat menanam komoditasnya 1 kali dalam setahun (1 musim saja) sehubungan dengan terbatasnya sumber air (mayoritas tadah hujan)
- Dalam satu musim rata-rata umur tanaman yang dibudidayakan diasumsikan 90 hari atau 3 bulan